

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengeertian Peran Guru

Peran menurut Lia Utari adalah proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Peran (role) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang Utari (2020: 80).

Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu Mulat Wigati Abdullah (2016: 54). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa peran adalah sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan

tindakan sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lainnya atau yang memegang peranan yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya.

Pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang. Menurut N.E.A (National Education Association) persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan Oktani Haloho (2023: 10).

Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap Asmuni (2019: 4).

Peran guru sebagai pembimbing adalah melakukan kerjasama dengan orangtua wali murid agar ikut menjalankan/menerapkan peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah dalam artian hendaknya orangtua mendukung anak, Guru memberikan teladan yang baik dalam berdisiplin agar anak dapat meniru dan menerapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Guru memberikan contoh langsung kepada anak pada setiap kegiatan, sehingga anak akan meniru apa yang mereka lihat, Guru membimbing, mengingatkan, mengarahkan,

menjelaskan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan karena akan mempermudah sikap dan perilaku serta akan terbiasa bila sudah terbiasa disiplin Rianti and Mustika (2023: 360).

Peran Pendidik PAUD bukan hanya berperan ada aspek akademiknya saja namun berperan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yaitu mulai administrasi kelas, pencegahan penanganan hingga rehabilitasi. Membentuk karakter adalah peran guru karena guru harus mampu mencegah munculnya karakter negative, menanamkan karakter yang diharapkan dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak Basori (2024: 58).

Hendrik menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan Damayanti and Anando (2021: 55). Jadi guru berperan sebagai menilai, membantu serta membina

dan memberi layanan bagi peserta didiknya dalam pembelajaran.

Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam jurnalnya Eti Komalasari mengatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar, dan peranan guru sebagai pengorganisasian lingkungan belajar sekaligus sebagai fasilitator belajar Fauzi and Mustika (2022: 2494).

Adapun peranan yang lebih spesifiknya adalah:

- a. Guru sebagai model.
- b. Guru sebagai perencana.
- c. Guru sebagai pemimpin.
- d. Guru sebagai penunjuk jalan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menerapkan disiplin pada anak memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut guru bukan sekedar mengajar saja akan tetapi guru juga berperan sebagai pemimpin

dalam perencanaan, sebagai model, serta penunjuk jalan bagianak dan guru juga dianggap sebagai tokoh masyarakat yang bisa menjadi panutan.

Menurut Yudrik Jahja, peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, ada 7 peran guru yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar sangat erat hubungannya menghadapi masalah dengan baik dan benar. Seorang guru profesional jika dia tahu bagaimana menangani mata pelajaran, maka dia benar-benar bekerja sebagai nara sumberpembelajaran bagi siswanya.
- b. Guru sebagai sumber pelatih. Guru memiliki peran mereka sendiri untuk bermain dalam mendukung siswadalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Guru sebagai moderator membawa konsekuensi model hubungan guru-siswa menjadi hubungan kemitraan,

dalam hal ini sebagai mitra belajar siswa dalam suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

- c. Guru sebagai Pengawas. Sebagai seorang guru, guru turut andil dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan manajemen kelas yang baik, guru dapat merancang ruang kelas dengan cara yang kondusif untuk pembelajaran semua siswa.
- d. Guru sebagai demonstran. Guru sebagai demonstrator adalah guru yang berperan bersamanya Tunjukkan kepada siswa semua bahwa siswa dapat melakukan lebih banyak memahami dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e. Guru sebagai pembimbing. Pembinaan guru adalah menerima, mengarahkan dan memimpin agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Guru harus memiliki setidaknya dua hal: Pertama, guru harus memahami siswa yang diajarnya. Kedua, guru harus memahami pembelajaran dan mampu merencanakannya.

- f. Guru sebagai motivator. Dalam pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang minder bukan karena ketidakmampuan tetapi karena kurangnya motivasi mempelajari. Oleh karena itu, guru harus kreatif untuk menciptakan motivasi murid-muridnya.
- g. Guru sebagai reviewer. Sebagai evaluator, peran guru adalah mengumpulkan informasi atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah diselesaikan. Penilaian tidak hanya untuk hasil belajar tetapi juga untuk proses menentukan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

2. Pengertian Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah dan perilaku jelek

lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia) Balqis, Sagala, and Fakhri (2024: 1047).

Istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandangan berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak Balqis, et al (2024: 1047). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari 3 bagian

yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (moral *knowing*), perasaan (moral *feeling*) dan perilaku bermoral (moral *behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (knowing *the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membangun karakter yang efektif dengan melibatkan ketiga aspek tersebut Balqis, et al (2024: 1047).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Fasli Jalal karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terewantahkan dalam perilaku Balqis, et al (2024: 1047).

Menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir Balqis, et al (2024: 1047).

Mendefinisikan karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu Nurmila (2020: 260).

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara Juni Mahanis (2020: 28). Sedangkan Megawangi menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang mampu membuat manusia berkembang secara utuh dan seimbang yang terdiri dari 9 nilai luhur universal yang

mampu membuat seseorang cinta damai, tanggung jawab, jujur dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Terdiri dari cinta tuhan, tanggung jawab, lingkungan masyarakat, mandiri, kasih sayang, peduli dan bekerjasama, percaya diri, baik, toleransi, cinta damai dan persatuan Basori (2024: 361).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang terdapat pada seseorang baik berupa watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang bisa ditonjolkan sebagai benar atau salahnya sifat dalam diri seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membangun karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu Susilo and Isbandiyah (2019: 172). F.W Foerster (Pedagog Jerman) adalah pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi Pratiwi (2022: 84).

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan

mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan Pratiwi (2022: 84).

Pendidikan karakter adalah sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan Pratiwi (2022: 84).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses awal belajar dalam pembentukan anak untuk memiliki pribadi yang baik dan menentukan cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dalam melakukan keputusan tertentu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter dan pendidikan moral berkaitan satu sama lain hal

ini dibuktikan oleh Kohlberg yang menyatakan ada tiga tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatannya memiliki 3 tahap yaitu:

a. Moralitas Prakonvensional Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui imbalan dan hukuman. Pada tahap pertama moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya misalnya dicubit ketika anak bersalah, dan sebagainya. Pada tahap kedua anak berfikir bahwa mementingkan adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu anak berfikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan dan pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan. Contoh: berbuat benar dan dipuji “benar sekali”.

b. Moralitas konvensional Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau

pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

c. Moralitas pascakonvensional Pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif dapat mendapatkan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut Tajuddin (2014: 263).

Memahami ketiga tahapan perkembangan moral di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Proses penanaman karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip perkembangan yang ada pada anak usia ini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali

pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Pendidikan karakter anak usia dini bertujuan agar pendidikan memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu-individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive dalam mengatasi perkembangan zaman dengan berperilaku yang baik dan terpuji agar ketika dewasa anak-anak tersebut tidak berperilaku menyimpang dan mudah terhasut dengan pergaulan teman-temannya maupun isu di media sosial untuk melakukan tindakan kekerasan serta bullying (Sunarso 2020).

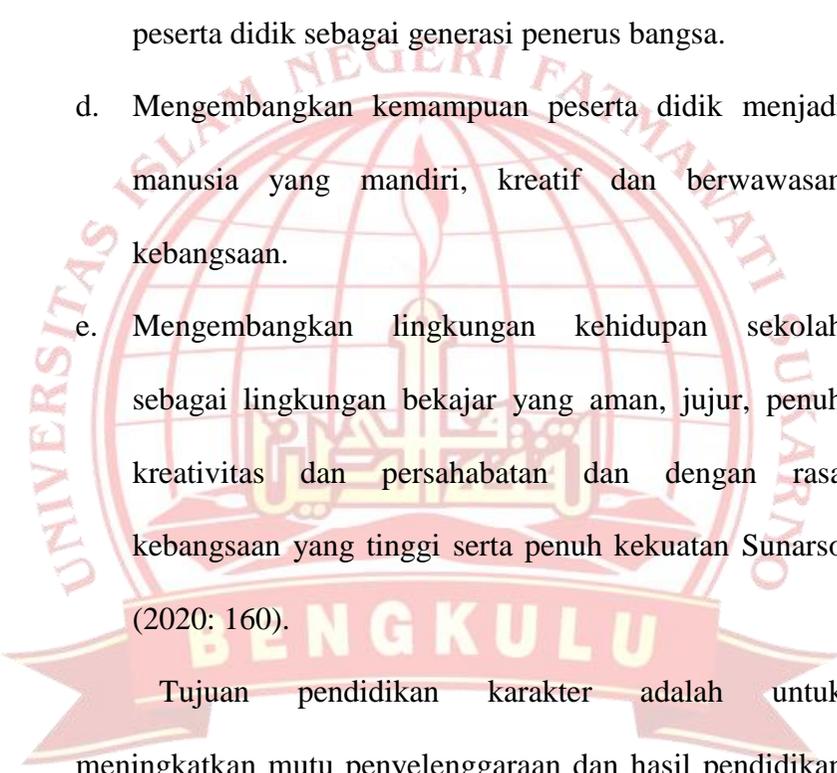
c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses pendidikan maupun setelah proses pendidikan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi Sunarso (2020: 160).

Menurut Zubaidi, ada beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

- 
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
 - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan Sunarso (2020: 160).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari Sunarso (2020: 160).

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang mengakar pada dirinya.

Pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, supaya moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan pada saat anak usia dini. Pendidikan

karakter anak ini adalah modal yang sangat penting untuk menentukan karakternya di kemudian hari Sunarso (2020: 160).

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Di era modern seperti saat ini nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini haruslah lebih gencar untuk ditanamkan pada diri anak usia dini. Karena seperti yang kita ketahui anak-anak di era seperti ini akan mudah terpengaruh nilai-nilai kepribadian yang kurang baik, dan itu semua adalah efek dari perilaku yang mereka lihat, baik itu dari lingkungan sekitar mereka, ataupun dari apa yang mereka saksikan di televisi dan smartphone, maka dari itu orang tua harus lebih selektif dalam memilih tayangan apa yang baik untuk mereka saksikan

Di dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan jika Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sudah jelas menurut pasal ini jika nilai-nilai pendidikan karakter sangat lah harus di perhatikan dan ditanamkan sejak dini pada anak.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan, untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dihadapan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha yang harus orang tua lakukan dalam membentuk kepribadian anak menjadi individu yang bermoral dan berbudi luhur Sunarso (2020: 160).

Karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap

berharga bagi kehidupan. Urgensi pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Zulhan ada 5 karakter yang harus di kembangkan yaitu:

1. *Trustworthy*: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi),
2. Menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar,
3. Bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku dapat di pertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak,

4. Adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati,
5. Cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain Salim (2021: 106).

Adapun dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas dalam penelitian yang dimaksud adalah karakter disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan mengarah pada disiplin siswa dapat tepat waktu dan guru dapat menjadikan teladan bagi siswa untuk bersikap disiplin.

2. Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti seseorang yang belajar dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Mac Millan disiplin

berasal dari kata disiplin yang menunjukkan kegiatan belajar mengajar. Secara istilah Bahasa Inggris yaitu *Discipline* berarti 1) tertib, taat dan mengendalikan tingkah laku, serta penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan serta menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki, 4) kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku Sunarso (2020: 160). Menurut Prijodarminto, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, dan keteraturan, yang tercipta melalui proses bimbingan keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pengalaman Rolan (2020: 26).

Disiplin merupakan penundukan diri untuk mengatasi hasrat yang mendasar seperti perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma maupun tata tertib yang telah ditentukan. Disiplin ini biasanya

disamakan artinya dengan kontrol diri Elvi Susanti (2019: 6). Disiplin sebagai alat pendidikan sehingga segala peraturan harus ditaati serta dilaksanakan, sehingga dengan adanya disiplin segala peraturan yang telah dibuat dapat ditaati untuk mengatur kehidupan aktivitas di sekolah sehari-hari Basuki dan Miftahul Ulum(2018: 143).

Guru merupakan pengajar yang mempunyai fungsi inti mengajar, melatih, memberikan bimbingan, memotivasi, mengarahkan, mengevaluasi, dan menjadi panutan. Dalam pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai panutan bagi siswanya. Anak meniru secara langsung apa yang dilakukan guru, karena anak usia dini masih dalam proses peniruan. Hal ini tentunya sangat penting untuk strategi dan keterampilan mengajar guru, dalam hal ini guru diharapkan berperan dalam mengembangkan strategi untuk menciptakan disiplin pada anak usia dini.

Proses belajar dan membentuk kebiasaan memudahkan anak dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, agar anak tumbuh dan berkembang kedisiplinan, guru perlu memberikan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Untuk mempromosikan disiplin, guru perlu mempelajari dan memahami perilaku anak, memperlakukan anak dengan disiplin dan mempelajari aturan disiplin. Dengan menggunakan disiplin, anak-anak mencapai batas mengoreksi perilaku mereka yang salah.

Maka berdasarkan uraian diatas, disiplin adalah sesuatu yang meliputi pendidikan, bimbingan, ataupun dorongan yang digunakan oleh orang dewasa yang ditujukan untuk membantu anak menjadi makhluk sosial. Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 mengatur tentang kedisiplinan dan ketaatan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kompetensi Dasar (2.6)

“Disiplin dan ketaatan pada aturan yang harus dimiliki sejak usia dini” Ali and Yuniarni (2022: 588).

2) Manfaat Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan ‘*disciple*’ yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. Memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan *punishment*.

Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa

yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Dari berbagai pengertian di atas dapat diketahui bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin.

3) Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum

mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri Ali and Yuniarni (2022: 588).

Penerapannya disiplin juga dapat memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan sesuatu yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Salah satu tujuan utama disiplin adalah membantu anak- anak untuk sampai pada titik dalam kehidupan dewasa mereka nanti, dimana mereka mampu melalui proses kendali diri dan pengambilan keputusan secara mandiri. Dalam proses perkembangan anak ke tahap selanjutnya, disiplin merupakan tujuan utama untuk membentuk karakteristik anak. Dengan disiplin nantinya anak dapat mampu mengendalikan diri dan dapat mengambilkeputusannya sendiri, serta bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut.

3. Ciri-ciri Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2004 menjelaskan tentang Standar Nasional PAUD yang dimuat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun yaitu anak mampu menaati aturan dan dapat mengatur diri. Oleh karena itu, ciri-ciri disiplin yang dimiliki anak menurut Ali and Yuniarni (2022: 588) yaitu berupa:

- a. Patuh terhadap tata tertib sekolah
- b. Menyelesaikan kegiatan saat pembelajaran berlangsung
- c. Tidak membuat keributan di lingkungan sekolah

Menurut Ali and Yuniarni (2022: 588) menjelaskan bahwa terdapat delapan ciri disiplin yaitu:

1. Anak datang sekolah tepat waktu
2. Berpakaian sesuai dengan atribut sekolah
3. Berbaris di luar maupun di dalam kelas dengan tertib dan rapi
4. Tanggung jawab atas tugas yang diberikan

5. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
6. Antri saat keluar kelas Berdasarkan pendapat para pakar pendidik di atas mengenai ciri-ciri disiplin anak usia 5-6 tahun, maka dapat dijelaskan bahwa usia 5-6 tahun anak sudah terampil memahami, memiliki sikap positif, dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kedisiplinan.

4. Unsur-unsur Disiplin Anak

Unsur-unsur Disiplin Anak Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus membentuk kebiasaan yang baik. Menurut Wiyani (2018: 17) agar anak berperilaku disiplin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

1. Peraturan : Peraturan merupakan pola yang diterapkan untuk tingkah laku yang mana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru maupun teman bermain. Tujuan adanya peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2. Hukuman: Hukuman memiliki tiga fungsi dalam perkembangan moral anak yaitu menghalangi, mendidik, dan memotivasi. Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman merupakan disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika melakukan pelanggaran hukum yang telah dilakukan. Di sekolah, disiplin berarti taat terhadap aturan sekolah, dapat dikatakan disiplin apabila sebagai peserta didik mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
3. Penghargaan: Penghargaan yang diberikan adalah bentuk dari suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak materi, namun dapat berupa senyuman, pujian, tepuk tangan dan pemberian bintang.
4. Konsisten: Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas yang dilakukan secara terus menerus. Peraturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang telah

diberikan. Fungsi dari konsisten ini adalah mempunyai nilai mendidik, motivasi yang kuat, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

5. Pentingnya Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin perlu ditingkatkan pada anak sejak usia dini untuk membentuk perilaku positif dalam diri anak Wiyani (2018: 17). Beberapa pentingnya disiplin anak yaitu:

- a. Memberikan motivasi agar terciptanya perilaku positif
- b. Memberikan bantuan siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan lingkungan yang telah ditetapkan
- c. Cara yang ditunjukkan siswa melakukan tuntutan terhadap lingkungannya
- d. Menyeimbangkan keinginan individu dengan individu lainnya
- e. Menjauhkan siswa dari peraturan yang dilarang
- f. Anak termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar

g. Membiasakan diri untuk melakukan hal yang bermanfaat dan melakukan kebiasaan baik.

Berdasarkan pentingnya disiplin di atas, menunjukkan bahwa peningkatan disiplin anak perlu ditingkatkan sejak usia dini sebagai bekal masa yang akan datang sehingga anak memiliki kebiasaan positif, dan budaya positif di lingkungannya.

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Disiplin Anak Usia Dini

Menurut Moh. Shochib (2000: 4), ada beberapa faktor penyebab anak tidak disiplin yaitu: (1) pergaulan kelompok sebaya; (2) pengaruh media massa; (3) lingkungan masyarakat; (4) lingkungan keluarga; dan (5) hilangnya sosok atau figure idealnya. Menurut Rusman (2014: 62), guru berperan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya yang meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Tidak hanya itu, guru juga berperan

sebagai model dan teladan yang harus dapat menampilkan setiap tingkah laku baik agar anak dapat meneladani dan mencontoh setiap sikap yang baik dari guru.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noly Agustin (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Menurut Wiyani dikutip oleh Noly Agustin (2014: 17) “Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis”. Faktor fisiologis yang mempengaruhi kedisiplinan anak dapat berupa keadaan tubuh, kesehatan jasmani.

Berdasarkan hasil penelitian Wiyani (2018: 17) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini yaitu:

- a. Banyak sedikitnya anggota keluarga : Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Sehingga semakin besar jumlah anggota dalam keluarga pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.
- b. Pendidikan orang tua : Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi disiplin anak, karena semakin luas wawasan dan pengetahuan orang tua maka semakin paham bahwa pembentukan karakter disiplin anak sangat penting. Hal ini disebabkan oleh pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen dalam mengasuh anak.
- c. Jumlah balita dalam sebuah keluarga : Pola disiplin yang baik memiliki balita satu saja untuk membentuk karakter disiplin anak. Apabila jarak kelahiran terlalu

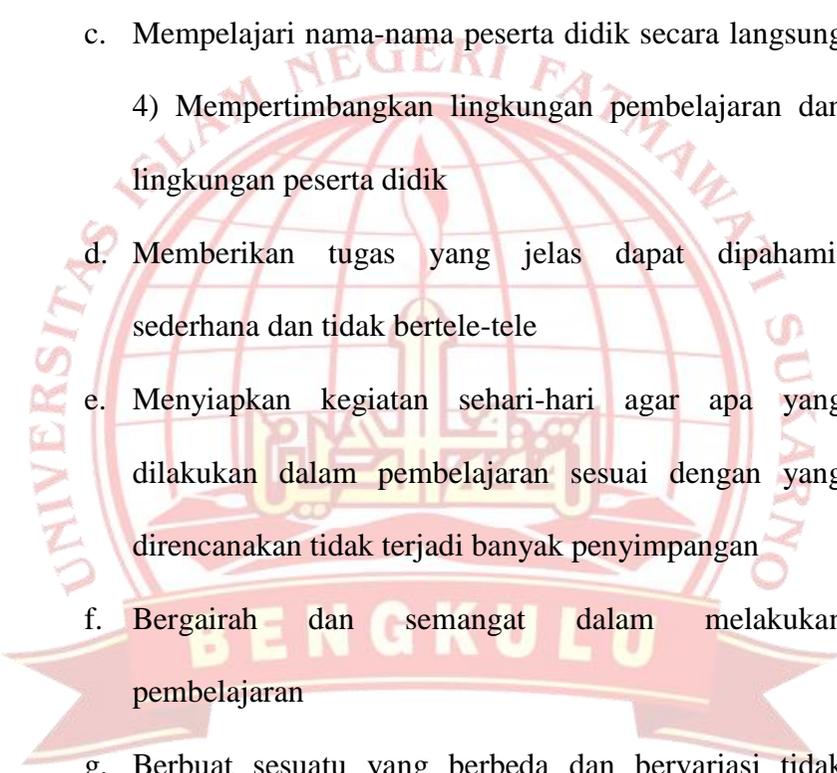
pendek, maka proses pendidikan anak usia dini terlantar sehingga pembentukan karakter disiplin tidak maksimal.

- d. Pendapatan orang tua : Semakin besar pendapatan keluarga, maka pola kemandirian semakin berkurang. Sehingga hal ini berpengaruh pada kedisiplinan anak yang terbengkalai.

Selain faktor di atas, Wiyani (2018: 17) menyebutkan bahwa beberapa faktor disiplin yang mempengaruhi pembentukan disiplin anak yaitu:

- a. Latar belakang dan kebiasaan hidup keluarga
- b. Karakter dan sikap dari orang tua
- c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga
- d. Keutuhan dan keharmonisan keluarga
- e. Cara-cara dan tipe perilaku parental

Wiyani (2018: 17) Faktor yang mempengaruhi disarankan kepada guru untuk melakukan hal tersebut yaitu:

- 
- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu dan patuh atau taat aturan
 - b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
 - c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung
 - 4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik
 - d. Memberikan tugas yang jelas dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
 - e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan tidak terjadi banyak penyimpangan
 - f. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran
 - g. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi tidak monoton sehingga membantu disiplin dan bergairah belajar peserta didik
 - h. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik tidak memaksakan peserta didik sesuai dengan

pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya

- i. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungan. Melalui peran tersebut diharapkan terciptanya iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

B. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti melakukan langkah awal dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan hal ini, peneliti mendapatkan rujukan sebagai pendukung, pelengkap, serta pembanding yang relevan dengan penelitian ini, sehingga penelitian skripsi lebih memadai. Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memperkuat kajian teori berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan berupa cara pandang terhadap subjek tertentu, sehingga

apabila terdapat kesamaan maupun perbedaan merupakan hal yang wajar dan dapat saling melengkapi antara satu penelitian dengan penelitian lain. Adapun ringkasan penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di TK Aceh Besar. Hasil dari penelitian Cut Rilma Fadhillah ini diketahui bahwa peran guru sebagai model teladan dalam pembentukan karakter disiplin siswa, guru tersebut harus menjadi pribadi yang bisa dicontoh panutan dari siswanya. Persamaan penelitian cut Fadhillah dan penelitian adalah sama sama meneliti tentang peran guru dalam membangun karakter disiplin anak. Sedangkan perbedaan penelitian Cut Rilma Fadhillah adalah dan penelitian ini yaitu penelitian Cut Rilma Fadhillah lebih berfokus pada faktor faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter disiplin anak sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peran guru

dalam membangun karakter disiplin anak Fadhillah (2024: 53).

2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di TK Al Barokah Pekanbaru. Hasil dari penelitian Rusli Ibrahim dan kawan kawan tersebut adalah Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, Secara umum tidak semua siswa di TK al Barokah Jl. Datuk Tunggal Pekanbaru yang melanggar aturan dan tidak disiplin. Meskipun demikian, tetap diberlakukan hukuman bagi peserta didik yang tidak mentaati perturan baik disengaja maupun yang tidak disengaja agar memberikan efek jera untuk tidak membuat kesalahan yang sama. Karena pada hakikatnya, hukuman adalah salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang telah ditetapkan. Persamaa penelitian siatas dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang karakter disiplin pada anak, sedangkan perbedaanya adalah penelitian Rusli Ibrahim dan kawan kawan lebih meneliti karakter disiplin pada siswa sekolah

dasar sedangkan penelitian ini meneliti karakter disiplin pada anak usia dini Rusli Ibrahim (2022: 22).

3. Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Maimunatul Muna'amah dan kawan kawan ini adalah bahwa peran guru terhadap sikap disiplin anak yaitu sebagai teladan yang baik bagi anak, guru sebagai pendidik dan pembimbing dengan mengenalkan serta membiasakan anak bersikap disiplin dalam sehari-hari, dan guru sebagai evaluator. Upaya guru dalam menerapkan sikap disiplin yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, dan menggunakan metode reward dan punishment. Selain itu hasil dari penelitian ini juga mendeskripsikan factor penghambat dan pendukung dalam optimasi perkembangan karakter disiplin anak usia dini. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaanya adalah penelitian Maimunatul Muna'amah lebih menegaskan pada factor penghambat dan pendukung dari optimasi

perkembangan karakter disiplin anak, sedangkan penelitian ini lebih pada membangun karakter disiplin anak Maimunatul Muna'amah (2020: 117).

4. Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Dimana peranan guru sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita, dengan memperhatikan langkah-langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini. Persamaan dari penelitian Septiani ayu dan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang cara membangun karakter anak. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Septiani Ayu membahas karakter anak secara

luas sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter disiplin anak Syaharuddin (2021: 1121).

5. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa kelompok B di TK Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. Hasil dari penelitian Yuniman Hulu ini adalah menunjukkan bahwa, peran guru dalam membentuk karakter pada siswa kelompok B di TK Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa yaitu guru menjadi teladan, dinamisator, serta evaluator. nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa kelompok B di TK Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integritas. Persamaan dari penelitian Yuniman Hulu dan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang peran guru dalam terhadap karakter anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yuniman hulu lebih membahas tentang karakter

secara luas sedangkan penelitian ini lebih focus pada karakter disiplin anak Hulu (2021: 2385).

6. Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini Di TK Dharmawanita II Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Hasil dari penelitian Nita dan Deswalantri menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan anak dengan cara pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, bercerita dengan jujur, memberikan kesepakatan dalam menaati aturan, membiasakan anak untuk berperilaku sopan baik di dalam maupun di luar kelas. Persamaan dari penelitian Nita dan Deswalantri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti peningkatan karakter disiplin anak. Sedangkan perbedaan penelitian Nita dan Deswalantri dengan penelitian ini yaitu penelitian Nita dan Deswalantri berfokus pada peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini sedangkan penelitian ini berfokus

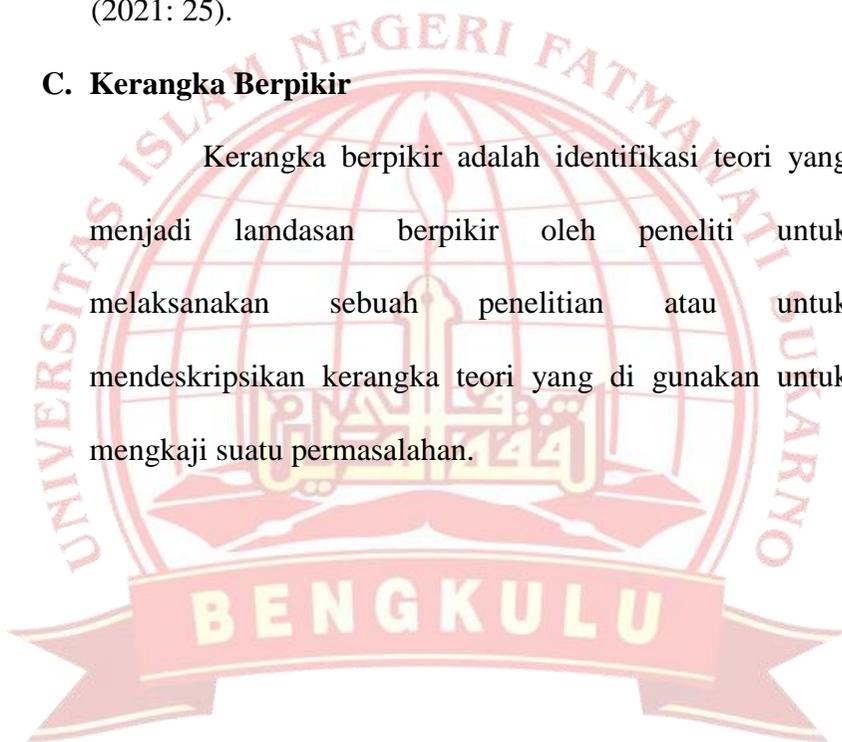
pada peran guru dalam membangun karakter disiplin anak
Deswalantri (2021: 732).

7. Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. Hasil dari penelitian Yayuk Setyaningrum dan kawan-kawan ini adalah bahwa guru kelas sangat berperan (menentukan) dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa dengan menggunakan tiga teknik yaitu; teknik inner control yaitu keteladanan dalam segala aspek kehidupan sekolah sebagaimana dituangkan dalam peraturan sekolah, teknik external control yaitu menegakkan peraturan sekolah dengan dua cara, memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa yang melanggar peraturan (tidak disiplin) dan memberi pujian/hadiah/respon positif bagi siswa yang disiplin (tidak melanggar peraturan), teknik kooperatif control yaitu mengadakan kerjasama yang diwujudkan dalam bentuk kontrak kerja yang berisi peraturan disiplin sekolah berupa tata tertib dan sanksinya bagi yang melanggarnya. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

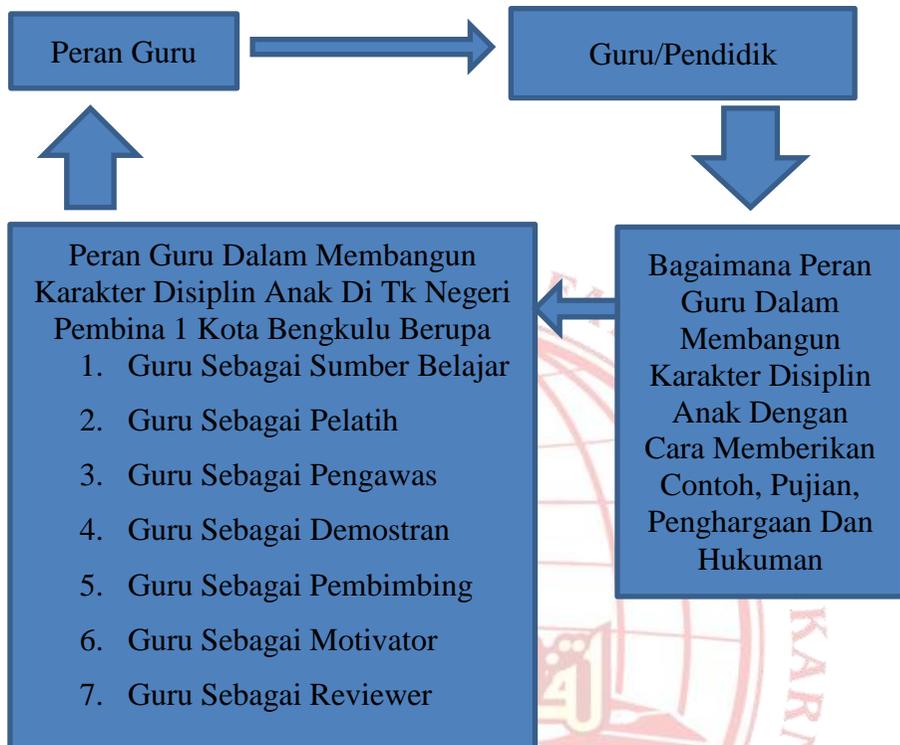
karakter disiplin pada anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yayuk Setyaningrum dan kawan kawan membahas tentang peran guru kelas sedangkan penelitian membahas tentang peran guru PAUD Yayuk Setyaningrum (2021: 25).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang menjadi landasan berpikir oleh peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka teori yang di gunakan untuk mengkaji suatu permasalahan.



Kerangka Berpikir



Kerangka berfikir dimulai dari peneliti mengkaji tentang karakter disiplin mempunyai peran yang penting terhadap kehidupan anak. Ketika kelak anak dewasa dan menempati lingkungan yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Pendidikan disiplin yang ditanamkan sejak dini akan melatih anak menaati setiap aturan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat atas dasar keinginan sendiri. Anak

merupakan pengikut, ia akan menyerap kedisiplinan sesuai apa yang dilihat atau orang disekitarnya, oleh karena itu lingkungannya harus dapat menjadi contoh sehingga dapat membangun karakter disiplin pada anak. Sesuai dengan uraian sebelumnya maka guru yang mana sebagai fasilitator Pendidikan karakter disiplin untuk anak di lingkungan sekolah, maka peran guru sangatlah penting dalam membangun karakter disiplin anak. disiplin membuat anak menjadi bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah dengan baik

